

Pendekatan Budaya Lokal: Strategi Missi Matteo Ricci dan Relevansinya dengan Penyebaran Islam di Indonesia

Danil Folandra
Universitas Islam Negeri Imam Bonjol Padang
Email : danilfolandra1221@gmail.com

ABSTRACT

This article is analytically-interpretatively explaining the strategy and its relevance between the proselytizing of Christianity in China by Mateo Ricci and the spread of Islam (da'wa) in Indonesia. This study is in the form of a qualitative descriptive through the method of literature study. Data was collected by tracing written sources related to the themes discussed in the form of journals, books or other writings that are relevant to the discussion of the study. Starting from this method, this study found that there was a relevant strategy carried out by Mateo Ricci as a Jesuit Christian in China with the pattern of the spread of Islam in Indonesia by his Ulama at that time. First, understanding language is the initial capital in order to reduce the value of religious doctrine to society. Second, entering the realm of authority (ruler) is important enough to be free in spreading religious values, both the ruler himself and society. Third, by accommodating local culture and traditions, it is a shortcut to win the hearts of the people.

Keywords: Local Culture, Proselytizing, Strategy, Da'wa

ABSTRAK

Artikel ini secara analisis-interpretatif menjelaskan strategi beserta relevansi antara proselytizing Kristen di Cina oleh Mateo Ricci dengan penyebaran Islam (dakwah) di Indonesia. Studi ini dalam bentuk deskriptif kualitatif melalui metode studi literatur. Data dikumpulkan dengan menelusuri sumber-sumber tulisan yang berkaitan dengan tema yang di bahas berupa jurnal, buku ataupun tulisan lain yang relevan dengan pembahasan studi. Bertolak dari metode tersebut, studi ini menemukan bahwa adanya strategi yang relevan yang dilakukan oleh Mateo Ricci sebagai seorang yesuit Kristen di Cina dengan pola penyebaran Islam di Indonesia oleh Ulama-ulamanya ketika itu. Pertama, pemahaman bahasa merupakan modal awal agar dapat mereduksi nilai doktrin agama kepada masyarakat. Kedua memasuki ranah otoritas (penguasa) cukup penting agar leluasa dalam menyebarkan nilai agama baik penguasa itu sendiri maupun masyarakat. Ketiga dengan mengakomodasi budaya dan tradisi lokal menjadi jalan pintas mendapatkan hati masyarakat.

Kata Kunci : Budaya lokal, Proselytizing, Strategi, Dakwah

PENDAHULUAN

Manusia sebagai makhluk sosial membutuhkan norma agar dapat menjalani kehidupan yang teratur. Selain norma budaya, agama menjadi salah satu norma yang cukup esensial. Selain menjadi kaidah dalam kehidupan bermasyarakat juga berbicara pada aspek spiritual dengan sang Pencipta. Pentingnya agama dalam kehidupan manusia memperkuat bantahan dugaan lama para ilmuwan yang menyatakan bahwa agama akan terpinggirkan di ruang publik. Dugaan ini tidak terbukti, justru agama menolak dipinggirkan ke ruang privat dan selalu hadir dengan seluruh vitalitasnya di ruang public (Hans Kung, 2010).

Senada dengan itu menjadi benar anggapan bahwa agama merupakan bagian integral dari manusia dan mengkonfirmasi bahwa tidak ada masyarakat yang tidak terpengaruh oleh agama. Namun, diterima atau tidaknya agama tergantung dengan para pendakwah yang menyampaikan pesan agama tersebut. Persoalannya ialah ketika pesan-pesan agama oleh sebagian juru dakwah disampaikan tanpa memahami sosial budaya masyarakat setempat. Terlebih saat ini dengan beragamnya media dakwah termasuk media sosial berdampak pada pendekatan dakwah secara kultural yang cenderung terabaikan (Nirwan Wahyudi AR, 2020). Padahal setting masyarakat sangat menentukan keberhasilan dalam penyebaran pesan agama (Nawawi, 2009).

Berbicara studi terkait strategi penyebaran dakwah pada dasarnya sudah banyak dilakukan oleh peneliti sebelumnya. Namun dari studi yang ada masih cenderung membahas Pertama, dakwah dengan strategi penyiaran dan media sosial (Adisaputo & Sutamaji, 2021; Dawud, 2019; Hidayat, 2017; Safitri, 2021; Sirajudin, 2014; Ummah, 2020). Kategori ini berbicara seputar

penggunaan teknologi dalam dakwah. strategi yang digunakan mulai dari perencanaan, target hingga program. Ini merujuk pada kebiasaan, pekerjaan dan kebutuhan masyarakat dengan tujuan dakwah lebih mudah dan ringan untuk disampaikan. Kedua, strategi dakwah di tengah multikulturalisme dan pluralism (Alifuddin, 2015; Hamdani, 2009; Hendra et al., 2020; Marfu'ah, 2018; Muslim et al., 2018; Saefulloh, 2021). Kategori ini memperlihatkan bahwa ada yang harus di pahami oleh para da'I dalam penyebaran dakwahnya, mulai dari sikap yang saling menghormati dan toleransi, penyampaian dakwah moderat berbasis kebhinekaan yang dimiliki bangsa, pencapaian titik temu bahkan dialog antar agama. Ketiga, strategi dakwah dalam pemetaan (*mapping*) (Karim et al., 2021; Kohar et al., 2022; Ma'arif, 2017; Siregar, 2021). Kategori ini cenderung terhadap analisis kelemahan dari para da'I, mulai dari metode, strategi hingga materi yang disampaikan. Sementara itu kajian terkait pendekatan budaya dalam penyebaran agama/dakwah masih belum banyak dilirik.

Bertolak dari alasan di atas studi ini bertujuan untuk menganalisis strategi dakwah (*proselytizing*) melalui pendekatan budaya oleh Matteo Ricci. Adalah seorang missionaris berkebangsaan Italy yang menyebarkan agama Kristen di Tiongkok pada abad pada abad ke-16 dan 17. Matteo Ricci sangat dihormati dan diteladani oleh missionaris lain setelahnya karena kecakapan dalam penggunaan metode inkulturasi dalam proses misinya. Ricci dalam penyebaran misi menekankan pada kontekstualisasi, sebab baginya misi tidak dapat dipisahkan dari konteks waktu dan tempat misi dilakukan (Hehanussa, 2007). Dakwah yang kontekstual saat ini sangat diperlukan untuk menghindari pola dakwah yang kaku, kolot, monoton dan cenderung menggurui. Ini menjadi bagian dari etika

dakwah yang kemudian bagi da'I sebagai pengamalan dan penghayatan nilai-nilai agama dalam keseluruhan aktivitas kehidupan masyarakat (Amin, 2017).

Selain itu metode Ricci ini juga dikaitkan dengan relevansinya dalam penyebaran Islam di Indonesia. Seperti yang diketahui cepatnya perkembangan Islam di Indonesia disebabkan oleh akomodatifnya Islam dengan budaya lokal. Agama dan budaya pada dasarnya merupakan kaidah petunjuk dalam kehidupan. Yang membedakan ialah budaya merupakan norma sosial yang berangkat dari konsensus manusia sementara agama merupakan petunjuk dari Tuhan. Dalam konteks Indonesia nilai-nilai Islam telah masuk pada kebiasaan lama masyarakat setempat yang bercorak Hindu-Budha (Naufaldi Aldi, 2020). Kehadiran Islam di Indonesia di lalui dengan jalan damai dan penuh jiwa toleransi yang tinggi serta saling menghormati. Oleh karenanya Islam dipandang agama yang lebih baik, alasannya ialah kerana Islam tidak mempersepsikan kedudukan dan tidak ada sekat antara masyarakatnya (Dalimunthe, 2017). Inilah yang menjadi kunci sukses penyebaran Islam ke seluruh penjuru Nusantara.

METODE PENELITIAN

Studi ini dalam bentuk kualitatif deskriptif. Melalui studi literature penelitian ini mengkaji dan menganalisis strategi dakwah Matteo Ricci dan relevansinya dengan penyebaran Islam di Indonesia. Data dikumpulkan melalui buku, jurnal serta tulisan lain yang sekiranya berkaitan dengan tema yang diangkat. Sebagai kajian pustaka yang merujuk sejarah factual tentu tidak lepas dari kajian substansi teks dalam bentuk gagasan dan pemikiran tokoh tentang tema terkait. Study ini juga diperkuat dengan konten analisis yang mencakup prosedur khusus dalam memproses dan memvalidasi data. Beranjak dari metode

ini penulis secara imajinatif dan interpretative melibatkan diri dalam keseluruhan teks sekaligus membayangkan menerima inspirasi untuk menyampaikan teks yang penulis baca (Hadi, 2014).

PEMBAHASAN

Perjalanan dari Macareta ke Cina

Macareta sebuah kota yang dikenal dengan kota kepausan menjadi kota kelahiran Matteo Ricci. Tepatnya pada tanggal 6 Oktober 1552 Ricci lahir dari keluarga bangsawan dari pasangan Giovanni Batista Ricci dan Giovanna Angiolelli. Ricci kecil diasuh oleh neneknya dan belajar dengan seorang pastor dari Sienna. Kemudian ia melanjutkan studinya di salah satu universitas yang baru buka di kota itu pada tahun 1561. Selama menempuh pendidikan Ricci telah memperlihatkan sesuatu yang berbeda dari kebanyakan orang lainnya. Ini terbukti dengan ia menjadi salah satu mahasiswa terbaik di universitas tersebut. Karena prestasinya, ayah Ricci berkeinginan untuk mengirim Ricci ke Roma untuk belajar yurisprudensi dengan maksud agar bisa berkarir di administrasi kepausan (Michela Fontana, 1994).

Setibanya di Roma pada tahun 1568 yang ketika itu masih berusia 16 tahun ia bergabung dengan serikat Yesus/Yesuit. Adalah sebuah ordo keagamaan katolik yang didirikan oleh Ignatius Layola pada tahun 1540. Ordo ini terkenal dengan misinya dalam bidang pengajaran, pendidikan dan karya sosial diseluruh dunia. Misi utama dari serikat Yesus ini ialah melayani Allah dalam segala hal. Para pesertanya dituntut untuk memperdalam iman dan ketaatan kepada gereja katolik serta memperbaiki masyarakat melalui pendidikan pengajaran. Semua anggota diserikat ini diwajibkan untuk berkomitmen pada kehidupan rohani yang disiplin dan penuh pengorbanan. Selain itu mereka

juga menyebut dengan latihan rohani dalam artian sebuah metode untuk membantu manusia memperdalam hubungan dengan Allah. Latihan tersebut diisi dengan tahap-tahap tertentu seperti meditasi, kontemplasi, doa dan refleksi tentang kitab suci (Encyclopædia Britannica, 2023). Dari sinilah ia mengawali pengalaman spiritualnya untuk memperluas pengetahuan agama dan mengabarkan injil ke seluruh penjuru dunia.

Selain itu ia juga belajar di Collegio Romano, sebuah universitas Yesuit terkemuka masa itu. Di kampus ini ia belajar teologi, filsafat, dan matematika. Dari ketiga keilmuan itu ia cenderung tertarik pada matematika sehingga selesai studinya ia menjadi pengajar matematika di kampus asalnya tersebut. Beranjak dari collegio Romano ia ditasbihkan menjadi misionaris Yesuit yang kemudian ia dikirim pada tahun 1557 ke India. Agar mempermudah misinya Ricci mempelajari bahasa lokal di samping ia juga mengajarkan bahasa dan matematika pada misionaris lainnya. Ternyata ketertarikannya pada matematika berdampak positif ketika nanti dalam perjalanan misinya ke Cina. Bahkan ia memperdalam keilmuan tersebut serta mengembangkan sistem notasi matematika yang digunakan Cina ketika itu. Tentu di sisi lain keilmuan seperti teologi dan filsafat yang dipelajarinya semasa perguruan tinggi juga turut menjadi dasar pemikirannya dalam misi ke Cina (Bergin, 2011).

Beranjak dari India dengan berselang beberapa waktu Ricci memutuskan pergi ke Makau. Pilihannya bukan tanpa alasan sebab Makau kala itu merupakan pusat perdagangan antara Tiongkok dan Dunia Barat. Sebagaimana misinya di India, ia juga mempelajari bahasa mandarin sebelum menyebarkan injil di negeri panda tersebut. Keberhasilannya dalam menguasai bahasa Mandarin, hal utama yang

dilakukannya ialah menerjemahkan buku-buku Yesuit ke dalam bahasa Cina dengan tujuan mempermudah ajarannya masuk kepada masyarakat. Setelah itu barulah ia melanjutkan perjalanannya ke Cina. Sesampainya di Cina pada tahun 1583 Ricci menyebarkan agama khatolik yang diiringi dengan mengajarkan matematika, astronomi, dan pengetahuan lainnya. Ternyata usahanya mendapat dukungan dari beberapa pejabat tinggi Cina. Ini sebagai langkah awal Matteo Ricci menjadi terkenal di seluruh Cina sebagai ahli dalam bidang matematika, astronomi sekaligus menjadi penasihat kepercayaan para pejabat tinggi Cina (J. D Spence, 1991).

Dari perjalanan panjangnya dari Macerata ke Cina, ia tidak luput dari penentangan dan penolakan. Terlepas dari itu dengan pendekatan agama dan budaya yang sebagian dari misionaris lainnya kurang disetujui, Ricci justru dianggap berhasil melalui pendekatan tersebut. Pada akhirnya tahun 1610 Ricci menghembuskan nafas terakhirnya di Beijing Cina. Setelah hampir 30 tahun menghabiskan hidupnya di sana, dampak yang ditinggalkan Matteo Ricci dalam sejarah agama dan kebudayaan Cina sangat besar sekaligus relasi antara Tiongkok dan Barat masih bisa dirasakan hingga saat ini. Atas kontribusinya selama di Cina, Ricci digelari “Wan Hui Sheng” yang berarti “orang suci yang mencapai kesatuan” dalam tradisi Cina (Jonathan D. Spence, 1985). Tidak hanya itu Mateo Ricci juga dinobatkan oleh Paus Benediktus XVI sebagai “Santo Pelopor Gereja di China” sebagai bukti pentingnya kontribusi Ricci dalam sejarah geraja serta hubungan antara Tiongkok dengan dunia Barat (BBC, 2010).

Proselytizing Ala Mateo Ricci

Para pengkaji menganggap tidak ada tokoh yang lebih besar atau terkenal dari Ricci meskipun ia bukanlah orang Eropa pertama yang menginjakkan kaki

atau wali Tuhan yang melakukan penginjilan di Negeri Tiongkok. Dia hanyalah seorang yang terinspirasi dan menginspirasi misi Yesuit di Cina. Atas inisiatifnya ia membuat sebuah aliansi dengan Konfusianisme sebagai dasar strategi penginjilan. Strategi inilah yang memungkinkan ia dan sesama Yesuit lainnya menembus jauh ke pelosok negeri yang begitu luasnya. Tekad, kecerdikan dan kesabaran yang kuat menjadi modal utama dalam penyesuaian diri dengan lingkungan sekaligus menantang budaya-budaya yang berbeda. Atas perbedaan ini mungkin saja terjadi konfrontasi, ini menjadi hal yang harus di hindari oleh Ricci. Oleh sebab itu sebagai missionaris ia harus berbaur, di samping ia juga dituntut menonjol dengan tujuan untuk melancarkan penginjilannya.

Misi penginjilannya dimulai dengan intruksi oleh atasan/seniornya agar memperkenalkan diri sebagai orang yang pandai menulis serta didukung dengan berpakaian ala Tiongkok. Hendak memulai misi ia disarankan untuk mencukur jenggot, rambut serta menggunakan jubah biksu Buddha. Saran itu bagi Ricci dan Michelle Ruggieri (teman sesama yesuit) awalnya cukup tepat dan bijaksana mengingat adanya kesamaan konsep seperti penghinaan terhadap penikmat seksual dalam ajaran budhisme dan kekristenan. Namun setelah Ricci mendalami bahasa dan adat Tiongkok, secara perlahan Ricci menyadari dan memahami bahwa Biksu Buddha memiliki posisi sosial yang sangat rendah. Bagi Ricci jika terus berada dalam Budhisme ini akan mempersulit ia untuk mendapatkan penghormatan yang dibutuhkan untuk proses penginjilannya.

Melalui pemahamannya terhadap bahasa dan adat Tiongkok, Ricci mengetahui bahwa selain kaisar, orang yang paling berpengaruh dalam masyarakat Tionghoa ialah para pejabat dan cendekiawan yang dididik dalam doktrin Konfusius. Oleh karena itu Ricci

berupaya mendekati dengan sikap ramahnya kepada pejabat dan cendekiawan Konfusius tersebut. Keilmuannya dalam agama sekaligus filsafat mengantarkannya berinteraksi dan diterima oleh para pejabat dan cendekiawan Tiongkok itu. Setelah perjuangannya bertahun-tahun dalam membangun relasi dengan pejabat, Ricci menjadi orang yang sangat penting bagi kaisar Wanli pada waktu itu. Sebab tidak hanya kelihaiannya dalam agama dan filsafat, pengetahuannya tentang astronomi, kartografi, matematika, dan ilmu alam lainnya turut memikat orang untuk ingin tahu lebih dalam. Keilmuan yang dipraktikkannya juga berdampak pada pengetahuan bagi para pejabat dan cendekiawan Tiongkok.

Upaya Ricci memasuki wilayah kekuasaan bukan tanpa sebab. Perlu digarisbawahi bahwa tujuan utama dari Ricci sebenarnya bukanlah menkristenkan orang Cina melainkan bagaimana Kristen dapat diterima di tengah masyarakat yang juga sudah memiliki kepercayaan. Agar menjalin kedekatan emosional itu maka untuk mencapai misi yang diinginkan haruslah berpakaian seperti orang Cina, mempelajari budaya dan bahasa Cina, bahkan mengadaptasi perilaku dari doktrin-doktrin dalam keyakinan Konfusius (Immanuel C. Y. Hsü, 1970) Bagi Ricci sebagai Yesuit sangat menolak menggunakan metode kaum imperialis Barat yang cenderung arogansi. Sebab sebelum mereka telah ada kelompok Eropa yang mencoba menyebarkan agama. Sayangnya mereka secara terang-terang menggunakan kekerasan untuk memaksakan keyakinan mereka pada penduduk setempat. Merekapun gagal dalam penyebaran agamanya hingga di usir dari wilayah Tiongkok.¹

Melihat pengalaman itu Ricci punya cara yang berbeda dalam

¹ Yu liu

penyebaran missinya. Ricci seorang Eropa yang menyebarkan missi di wilayah Asia, tentu bahasa menjadi persoalan utama. Meskipun Ricci telah menguasai bahasa Cina, tetapi ia sedikit terbentur dengan persoalan istilah dalam bahasa injil yang kemudian hendak disesuaikan dengan prinsip-prinsip dalam bahasa Konfusius. Cara ini cukup efektif sebab mengajarkan Kristen dengan bahasa yang ada dalam tradisi Cina. Ini memperlihatkan bahwa tidak cukup hanya penguasaan bahasa tetapi juga memasuki pemikiran masyarakat Cina itu sendiri. Bagi Ricci memasuki pemikiran orang Cina itu ialah melalui pintu agama Konghucu. Melalui dua keyakinan yang berbeda ini Ricci mencari nilai kemiripan baik dalam tradisi Kristen maupun tradisi konghucu. Moralitas konfusius misalnya, bagi Ricci sendiri memiliki kemiripan bahkan sejalan dengan ajaran-ajaran moral dalam agama Kristen. Pola seperti ini bagi Andrew C Rows sebagai pendekatan persuasive dalam makna Ricci mengkonfusianiskan Kristen atau sebaliknya mengkristenkan Konghucu (Yu Liu, 2008).

Kiat di atas dituliskan Ricci dalam sebuah buku yang berjudul *the true meaning of the lord of heaven*. Secara umum buku ini berbicara tentang Tuhan melalui dialognya dengan para cendekiawan Tiongkok. Buku tersebut memperlihatkan bagaimana kelihaihan Ricci dalam menkombinasikan terminology Cina dengan terminology Kristen (J. D Spence, 1991). Tentu hal yang tidak mudah, tetapi ini yang menjadikan Ricci lebih dekat dengan para cendekiawan Tiongkok masa itu. Oleh sebab itu bagi Ricci dalam ranah penginjilannya mesti memahami konteks budaya lokal dan konteks Kekristenan itu sendiri. sebab pemahaman terhadap konteks akan membantu para missi dalam penyebaran Kristen. Hal utama yang disadari oleh Ricci ialah bahwa sebagai penyebar

ideology keyakinan harus menyatu dengan konteks setempat dalam rangka si pembawa missi dapat diterima oleh semua kalangan masyarakat. Bahkan Ricci dalam upaya missi menanggalkan kekristenannya dalam artian agar doktrin dalam konteks Kristen tidak mempengaruhi jalan Missi dari Kristen terhadap keyakinan dan kebudayaan yang berbeda.

Kendati demikian dengan segala pengaruh Ricci dalam missinya cukup menuai kritik dari missionaris barat lainnya. Bagi mereka pendekatan dengan memasukkan unsur-unsur budaya Tiongkok (konfusianisme dan Taoisme) ke dalam Kristen akan berdampak pada kerusakan keaslian dan kemurnian ajaran kristen itu sendiri. tidak hanya budaya, mereka juga mengkritik Ricci yang juga mengubah aspek liturgy Kristen seperti mengubah penyebutan tuhan dengan kebudayaan Tiongkok atau membuat patung Yesus dengan penampilan seperti laki-laki Tiongkok (Dunch, 2001). Namun terlepas dari itu apa yang telah dilakukan oleh Ricci berdampak cukup signifikan terhadap penganut agama katolik ketika itu (Thomas Banchoff, 1999).

Proselytizing Ricci dan relevansi penyebaran Islam di Indonesia

Setidaknya keberhasilan missi Ricci dapat dilihat dari beberapa elemen utama yakni akomodasi terhadap budaya Tionghoa; penyebaran iman dari “top down” (mencapai kelas atas); penggunaan ilmu pengetahuan serta keterbukaan terhadap nilai-nilai dan adat istiadat (Leonardo Sacco, 2019). Seperti diketahui masuknya Islam ke Indonesia bukanlah dalam kondisi hampa budaya (deni) melainkan telah adanya tradisi dan budaya asli yang melekat kuat pada masyarakat itu sendiri. tentu ini menjadi tantangan sendiri bagi pendakwah yang menyebarkan Islam di Indonesia dengan

apa yang dialami oleh mateo ricci dalam misinya di negeri tiongkok.

Secara normatif cukup jelas bahwa Islam mengajarkan untuk menyebarluaskan nilai nilai keislaman sesuai dengan kondisi dan kebiasaan adat setempat. Alquran sebagai pedoman dan pegangan utama umat Islam telah mengajarkan bahwa Allah tidak mengutus rasul kecuali dengan bahasa kaumnya dengan tujuan agar bisa memberi penjelasan dengan baik kepada kaum tersebut (Red. Qs: Ibrahim:4). Selain itu Islam sendiri memiliki ciri khas yakni akomodatif terhadap budaya dan tradisi lokal. Sebagaimana penjelasan al-quran bahwa tradisi orang-orang terdahulu acapkali menjadi patokan bagi orang-orang setelahnya. Agama ini tidak lain hanyalah adat kebiasaan orang terdahulu sebagaimana tercantum dalam Qs Assyuara ayat 137. Ayat tersebut memberi isyarat pentingnya tradisi, tentu tanpa mengabaikan kemurnian Islam itu sendiri (Abubakar, 2016).

Oleh sebab itu pendakwah (da'I) dalam menyebarkan agama mesti memahami kondisi tradisi dan budaya masyarakat. Dapat dibayangkan seorang dai yang berdakwah di suatu tempat dimana masyarakat yang berbeda secara sosial dan budaya. Tentu jika seorang juru dakwah tersebut tidak dapat menguasai tradisi, budaya dataupun bahasa masyarakat maka apa yang disampaikan tidak akan masuk kepada mad'u (orang yang didakwahkan). Pendakwah islam di Indonesia pada dasarnya telah meninggalkan metode yang serupa yakni akomodasi dengan budaya lokal. Sebagaimana yang telah dilakukan oleh para walisongo serta ulama lain yang menyebarkan Islam di bumi Nusantara. Mereka memasukkan nilai-nilai Islam secara rapi dan halus ke dalam tatanan kebudayaan masyarakat setempat (Puspianto, 2018).

Para walisongo misalnya sebagai penggerak penyebaran Islam di Jawa

cukup terkenal dengan dakwah melalui pendekatan budaya. Pembaurannya dengan masyarakat menjadikan mereka mudah diterima. Adapun pendekatan budaya yang diterapkan ialah media wayang. Wayang merupakan sebuah seni pertunjukan yang telah menjadi budaya masyarakat. Kegemaran masyarakat terhadap wayang ini dijadikan strategi untuk mendapatkan hati masyarakat sembari memasukkan ajaran Islam secara perlahan. Wayang yang ketika itu sebagai budaya warisan Hindu Buddha kemudian oleh Walisongo di konstruk ke dalam teologi Islam sebagai pengganti teologi Hindu. Misalnya konstruksi makna konsep "*Jimat kali maha usada*" dengan nuansa teologi Hindu menjadi "*azimah kalimat syahadah*". Ini memperlihatkan bahwa wali songo dalam dakwahnya tidak membawa secara ekstrim dengan perubahan total. Tetapi tetap menggunakan term itu untuk mempersonifikasikan senjata ampuh bagi manusia (kalimat syahadat) (Marsaid, 2016).

Tidak hanya penyebaran Islam di Jawa, hal yang sama juga dipraktikkan oleh ulama lain di luar jawa. Minangkabau misalnya yang penyebaran Islam di lakukan oleh Syekh Burhanudin. Syekh Burhanudin dalam dakwahnya di Minang tidak menolak kearifan lokal masyarakat, justru ia mengadopsi sebagian budaya tersebut untuk media dakwahnya. Dibantu oleh muru-muridnya syekh burhanudin mendakwah Islam pendekatan persuasive dan cara akomodatif. Ada beberapa kearifan lokal yang dijadikan pintu masuk syekh burhanudin dalam mentransmisikan nilai-nilai Islam dalam masyarakat Minang. Di antaranya ialah silat, tari hingga permainan anak nagari seperti gundu, kelereng, patuk lele, laying-layang dan sebagainya. Melalui kearifan lokal ini secara perlahan syekh burhanudin mamasukkan nilai nilai Islam (Arif, 2020). Perlu juga digarisbawahi di Minangkabau

yang menjadi puncaknya ialah bagaimana para ulama Minang mengintegrasikan antara adat dan Islam. Ini yang kemudian menjadi falsafah masyarakat Minangkabau yang dikenal dengan *adat basandi syara' syarak' basandi Kitabullah*".

Meskipun cukup variatif pola penyebaran islam di Indonesia baik pendekatan politik (Sabara, 2018), maupun sufi (Putra & Rijal, 2019) bukan berarti menafikan pendekatan secara kultural. Pendekatan politik bermakna para da'I juga menggunakan jalur pemegang otoritas dalam menyebarkan dakwahnya. Oleh sebab itu beberapa wilayah Indonesia banyak ditemui pola da'I yang mengislamkan para raja terlebih dahulu. Sementara pendekatan sufi merupakan pendekatan yang persuasive dalam arti memasuki pemahaman masyarakat itu sendiri tanpa menggunakan cara cara kekerasan. Jika dilihat dalam catatan sejarah awalnya masuk Islam cukup jelas bahwa para ulama awal dalam penyebaran Islam di Nusantara tidak luput dengan penggunaan bahasa dan budaya lokal. Buktinya tidak sedikit ditemukan teks-teks Islam di Nusantara menggunakan bahasa melayu dan jawa (Abdul Hadi dkk, 2015). Pertanyaan yang muncul ialah mengapa penyebaran islam di Nusantara cenderung menggunakan pendekatan lokal. Menjawab persoalan tersebut tentu mudah saja, sebab pada dasarnya pendekatan-pendekatan secara kultural dan sesuai dengan kearifan lokal lebih mudah diterima oleh masyarakat umum. Sebab tidak ada kecanggungan ataupun keragu-raguan bagi masyarakat dimana para da'I menyampaikan suatu hal yang baru namun dengan metode tanpa menolak kearifan lokal yang sudah ada, justru tradisi dan budaya itu yang akan menjadi kendaraan para wali dalam memasukkan ajaran Islam (Puspianto, 2018).

Lebih lanjut metode pembauran ini menjadi efektif bahwa relasi antara da'I dan mad'u tanpa sekat. Artinya masyarakat atau mad'u memposisikan kedudukan seorang da'I bagian dari masyarakat itu sendiri. ini akan berbeda jika Islam sebuah ajaran baru namun dikenalkan dengan sifat memaksa tanpa menjalin toleransi dengan masyarakat dengan budaya awalnya. Kendati islam mengakomodasi budaya lokal masyarakat bukan berarti islam menerima semua tradisi yang ada. Para pendakwah islam di Nusantara juga memfilter budaya-budaya yang sekiranya bertentangan dengan nilai-nilai islam atau dengan mengubah pola kebudayaan itu dengan melekatkan nilai-nilai Islam. Ini yang menjadi keberhasilan utama para pendakwah Islam di Indonesia (Arifani, 2010).

Bertolak dari pembahasan di atas memperlihatkan pola yang hampir sama dengan apa yang dilakukan rici dalam misinya di Cina. Jika penyebaran Islam di Indonesia setidaknya memiliki aspek utama seperti strategi penyebaran ulama-ulama ke daerah yang menjadi bahwasan kekuasaan (Majapahit), kedua pengenalan ajaran islam secara persuasive yang berorientasi pada penanaman akidah sesuai dengan kondisi dan situasi (budaya lokal), ketiga perang ideology untuk memberantas nilai dogmatis, keempat menghindari konflik dan mendekati tokoh masyarakat (jalur kekuasaan), kelima menguasai kebutuhan pokok yang sangat dibutuhkan (A. Syaifullah, 2010) maka hal yang sama juga menjadi pola yang dilakukan Mateo Ricci dalam proselitisasinya di Cina sebagaimana yang dijelaskan pada artikel ini.

KESIMPULAN

Banyak strategi yang digunakan para da'I dalam menyebarkan agamanya. Mulai dari pendekatan sufistik hingga masuk ke ranah politik (kekuasaan).

Kendati demikian pendekatan kultural menjadi metode utama dalam menyebarluaskan agama. Sebab melalui metode tersebut para pendakwah masuk ke dalam masyarakat itu sendiri sehingga apa yang disampaikan cenderung mudah diterima. Ternyata terdapat relevansi antara apa yang dilakukan oleh Yesuit Kristen (Mateo Ricci) dengan metode yang digunakan oleh para pendakwah agama Islam di Indonesia. Pertama dalam penyebaran agama, hal yang mesti dikuasai ialah bahasa masyarakat sekitar. Polanya ialah bagaimana membahasakan doktrin agama kepada bahasa masyarakat yang di dakwahkan. Kedua tidak hanya berbaur dengan masyarakat bawah, tetapi juga mampu berada dalam wilayah otoritas (penguasa) dalam masyarakat tersebut. Ini menjadi jalan strategis untuk mendapat penghormatan dari masyarakat. Ketiga, akomodatif terhadap budaya lokal. Polanya ialah menjadikan tradisi dan budaya sebagai pintu masuk mentransmisikan nilai nilai agama kepada masyarakat kalangan bawah.

DAFTAR PUSTAKA

- A. Syaifullah. (2010). *Merekam Jejak Dakwah Walisongo*. Interpree Book.
- Abdul Hadi dkk. (2015). *Sejarah Kebudayaan Islam Indonesia* (1st ed.). Direktorat Sejarah dan Nilai Budaya, Direktorat Jenderal Kebudayaan, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Abubakar, F. (2016). Interaksi Islam Dengan Budaya Lokal. *Akademika*, Vol. 21, No. 01 Januari-Juni 2016, 21, 19–34.
- Adisaputo, S. E., & Sutamaji. (2021). Strategi dakwah dalam Media Sosial. *Jurnal Al-Tsiqoh (Dakwah dan Ekonomi)*, 6(1), 1–11.
- Alifuddin, M. (2015). Dakwah Berbasis Multikultur (Paradigma dan Strategi Tokoh Agama dalam Membangun Harmoni Antar Iman di Kendari). *Jurnal Dakwah*, 16(1), 37–57.
- Amin, E. (2017). Etika Dakwah: Kontekstualisasi Dakwah Profesional. *TAJDID: Jurnal Ilmu Ushuluddin*, 16(1), 19–34. <https://doi.org/10.30631/tjd.v16i1.52>
- Arif, R. (2020). Sejarah Islamisasi Minangkabau: Studi Terhadap Peran Sentral Syekh Burhanuddin Ulakan. *Indonesian Journal of Islamic History and Culture*, 1(2), 122–136.
- Arifani, M. A. (2010). Model Pengembangan Dakwah Berbasis Budaya Lokal (Analisis Tentang Akulturasi Islam dan Budaya Lokal Dakwah Sunan Kalijaga. *Jurnal Ilmu Dakwah*, 4(15), 849–878.
- BBC. (2010). *Pope Benedict XVI proclaims Matteo Ricci a saint*.
- Bergin, T. G. (2011). *Matteo Ricci: A Jesuit in the Ming Court*. Bloomsbury.
- Dalimunthe, D. (2017). Kajian Proses Islamisasi di Indonesia (Studi Pustaka). *Jurnal Studi Agama Dan Masyarakat*, 12(1), 115–125. <https://doi.org/10.23971/jsam.v12i1.467>
- Dawud, M. (2019). Penerapan Manajemen Strategi Penyiaran dalam Dakwah. *Al-Hikmah*, 17(2), 105–106. <http://alhikmah.iain-jember.ac.id/index.php/alhikmah/article/view/10>
- Dunch, R. (2001). *Mirroring the Past: The Writing and Use of History in Imperial China*. University of Hawaii Press.
- Encyclopædia Britannica. (2023). *Society of Jesus*.

- Hadi, A. (2014). *Hermeneutika Sastra Barat dan Timur*. Sadra Press.
- Hamdani, D. (2009). The Formalisation of Islamic Attire in Padang, West Sumatra. *Journal of Indonesian Islam*, 03(01), 69–96.
- Hans Kung. (2010). *Hans kung 2010. Jalan Dialog Hans Kung dan Perspektif Muslim, CRCS: Universitas Gajah Mada*. CRCS UGM.
- Hehanussa, J. M. N. (2007). Matteo Ricci Dan Proses Kontekstualisasi Kekristenan di Cina. *Gema Teologi*, 31(01), 1–21.
- Hendra, T., Arsyah, F., & Saputri, S. (2020). Dakwah Pada Masyarakat Multikultural. *Hikmah*, 14, 1–14. <http://194.31.53.129/index.php/Hik/article/view/2536/pdf>
- Hidayat, R. (2017). *Strategi Dakwah Radio Syiar Fakultas Dakwah dan Komunikasi dalam Meningkatkan Mutu Siaran Keagamaan*. UIN Alauddin Makassar.
- Immanuel C. Y. Hsü. (1970). *The Rise of Modern China*. Oxford University Press.
- Karim, A., Adeni, A., Fitri, F., Fitri, A. N., Hilmi, M., Fabriar, S. R., & Rachmawati, F. (2021). Pemetaan untuk Strategi Dakwah di Kota Semarang Menggunakan Pendekatan Data Mining (Mapping for Da'wah Strategy in Semarang City Using Data Mining Approach). *Jurnal Dakwah Risalah*, 32(1), 40. <https://doi.org/10.24014/jdr.v32i1.12549>
- Kohar, W., Aqil, M., & Folandra, D. (2022). Map of Social-Cultural Dakwah Communications (Da'i) and Audience (Mad'u) in Padang City. *Ilmu Dakwah: Academic Journal for Homiletic Studies*, 16(1), 19–36. <https://doi.org/10.15575/idajhs.v16i1.16683>
- Leonardo Sacco. (2019). Matteo Ricci and the Metaphor of the Bridge Between Civilizations. Some Critical Remarks. *Storia, Antropologia*.
- Ma'arif, B. S. (2017). Mapping Of Dakwah Activity In Bandung City. *MIMBAR, Jurnal Sosial Dan Pembangunan*, 33(2), 275. <https://doi.org/10.29313/mimbar.v33i2.2340>
- Marfu'ah, U. (2018). Strategi Komunikasi Dakwah Berbasis Multikultural. *Islamic Communication Journal*, 2(2), 147. <https://doi.org/10.21580/icj.2017.2.2.2166>
- Marsaid. (2016). Islam dan Kebudayaan: Wayang Sebagai Media Pendidikan Islam di Nusantara. *Kontemplasi: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin*, 4(1), 101–130. <http://ejournal.iain-tulungagung.ac.id/index.php/kon/article/view/132>
- Michela Fontana. (1994). Matteo Ricci: A Jesuit in the Ming Court. In *Revue française d'histoire d'outre-mer* (Vol. 81, Issue 304).
- Muslim, N., Aziz, A., & Zainab, S. (2018). Tantangan Dakwah Pada Masyarakat Multikultural Di Kalimantan Tengah. *Wardah*, 19(2), 122–134. <http://digilib.iain-palangkaraya.ac.id/2449>
- Naufaldi Aldi. (2020). Akulturasi Budaya Jawa dan Budaya Islam Melalui Dakwah Sunan Kalijaga. *Al-'Adalah*, 23(2).
- Nawawi, N. (2009). Kompetensi Juru Dakwah. *Komunika: Jurnal Dakwah Dan Komunikasi*, 3(2), 287–297.

- <https://doi.org/10.24090/komunika.v3i2.131>
- Nirwan Wahyudi AR. (2020). Dakwah Kultural melalui Tradisi Akkorongtigi (Studi pada Masyarakat Kelurahan Limbung, Kecamatan Bajeng, Kabupaten Gowa) Nirwan. *Al-Mutsla*, 2(1), 39–55. <https://doi.org/10.46870/almutsla.v2i1.48>
- Puspianto, A. (2018). Dakwah Antarbudaya Diperlintasan Zaman. *Dakwah Antarbudaya Diperlintasan Zaman*, 7(1), 45–68. <https://ejournal.stail.ac.id/index.php/annida/article/view/45>
- Putra, A., & Rijal, A. (2019). Sufi Role in Transforming Nusantara Socio-Culture: Historical Reflections and Contemporary Discourse. *PROCEEDING IAIN Batusangkar*, 4(1), 287–297. <http://ecampus.iainbatusangkar.ac.id/ojs/index.php/proceedings/article/view/1565>
- Sabara. (2018). Islam dalam Tradisi Masyarakat Lokal di Sulawesi Selatan. *Mimikri: Jurnal Agama Dan Kebudayaan*, 4(1), 50–67.
- Saefulloh, A. (2021). Multicultural Dakwah Strategies and Social Change in Purwokerto. *Al-Ulum*, 21(1), 151–165. <https://doi.org/10.30603/au.v21i1.2113>
- Safitri, E. N. (2021). *Strategi Dakwah Radio Citra Gayabaru Lampung Tengah Dalam Mengolah Pesan Dakwah*. 1–46.
- Sirajudin, M. (2014). Pengembangan Strategi Dakwah Melalui Media Internet (Peluang dan Tantangan). *Jurnal Bimbingan Penyuluhan Islam*, Vol.1(No.1), 11–23.
- Siregar, M. (2021). Membaca Peta Dakwah Kota Langsa: Upaya Merumuskan Strategi Dakwah yang Kontributif Bagi Masyarakat. *Jurnal Komunika Islamika: Jurnal Ilmu Komunikasi Dan Kajian Islam*, 8(2), 77–90.
- Spence, J. D. (1991). *The Memory Palace of Matteo Ricci*. Viking.
- Spence, Jonathan D. (1985). *The Memory Place of Matteo Ricci*. Penguin Books.
- Thomas Banchoff. (1999). *Matteo Ricci and the Jesuit Mission in China*. Cambridge University Press.
- Ummah, A. H. (2020). Dakwah Digital dan Generasi Milenial (Menelisik Strategi Dakwah Komunitas Arus Informasi Santri Nusantara). *Tasâmuh*, 18(1), 54–78. <https://journal.uinmataram.ac.id/index.php/tasamuh/article/view/2151>
- Yu Liu. (2008). The Intricacies of Accommodation: The Proselytizing Strategy of Matteo Ricci. *Journal of World History*, 19(4), 465–487. <https://doi.org/10.1353/jwh.0.0030>